

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mendorong aktivitas perdagangan dan petualangan dengan semangat yang positif. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara kehidupan spiritual dan duniawi, karena semua perbuatan yang dilakukan untuk menaati perintah Allah Swt., dianggap sebagai ibadah. Selama seseorang mengikuti jalan Allah, baik saat shalat di masjid, bekerja di ladang, atau berlayar, semuanya dihitung sebagai ibadah di sisi Allah Swt.¹ Landasan teologis ini kemudian ditegaskan melalui rangkaian wahyu berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah: 10)²

Merujuk pada pemaparan dalam Tafsir Al-Azhar, ayat tersebut dimaknai sebagai dorongan agar senantiasa berikhtiar dalam menjemput karunia dan rezeki dari Allah, karena hal tersebut bukanlah sesuatu yang terlarang. Bahkan, setelah menyelesaikan ibadah, kita dianjurkan untuk melanjutkan aktivitas duniawi dengan niat yang baik. Rezeki yang dimaksud tidak terbatas hanya pada

¹Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).246.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Jumu'ah [62]: 10.

harta benda, tetapi mencakup segala karunia Allah, seperti kesehatan, ilmu, hubungan baik dengan sesama, dan berbagai hal yang bermanfaat.³

Dalam kerangka tersebut, praktik transaksi dan perniagaan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, yang dalam Al-Qur'an diungkapkan melalui berbagai istilah, salah satunya adalah *isytarâ*. Istilah ini dalam teks suci memiliki karakter khusus, karena penggunaannya tidak terbatas pada makna pertukaran ekonomi, tetapi juga meluas ke ranah spiritual dan teologis. Pemaknaan ini ditegaskan secara rinci dalam susunan wahyu pada surah at-Taubah ayat 111 berikut:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ هُمْ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ
وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِيَعْيِكُمُ الَّذِي
بَايَعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.*” (Q.S. At-Taubah: 111)⁴

Dalam struktur Al-Qur'an, konsep transaksi kerap berfungsi sebagai metafora untuk menggambarkan arah pilihan hidup manusia. Pada surah an-Nisâ'/4: 74, sosok mukmin digambarkan sebagai hamba yang dengan sadar menukar kenikmatan dunia dengan keselamatan di akhirat. Sebaliknya, surah al-Baqarah/2: 16 menghadirkan gambaran kaum kafir sebagai kelompok yang

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Depok: Gema Insani, 2015). 160-161.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Taubah [9]: 111.

melepaskan petunjuk demi memperoleh kesesatan melalui bentuk pertukaran tertentu. Uraian ini juga melibatkan istilah *bay'* yang ditempatkan dalam konteks Hari Kiamat sebagai batas waktu ketika seluruh bentuk transaksi tidak lagi memiliki makna dan keberlakuan.⁵

Penggunaan istilah *isytarâ* yang beragam ini mencerminkan realitas sosial masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad Saw., yang sangat bergantung pada aktivitas perdagangan sebagai tulang punggung ekonomi mereka. Masyarakat urban Makkah yang kehidupannya erat dengan aktivitas kafilah dagang memiliki kedekatan yang kuat dengan berbagai istilah ekonomi. Merespons kondisi sosial tersebut, Al-Qur'an memanfaatkan istilah-istilah komersial sebagai medium penyampaian pesan spiritual, sehingga maknanya lebih mudah dipahami dan selaras dengan pola pikir masyarakat pada masa itu.

Charles Cutler Torrey, seorang akademisi Amerika berlatar belakang Yahudi yang mengkaji persoalan ini secara mendalam, berkesimpulan bahwa berbagai istilah yang berkaitan dengan dunia perniagaan dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyampaikan ajaran pokok, sehingga tidak dapat dipahami hanya sebagai hiasan metaforis semata.⁶ Hal ini menunjukkan pentingnya memahami transformasi semantik dari istilah *isytarâ*, dari makna dasarnya sebagai istilah transaksi komersial hingga penggunaannya dalam konteks spiritual dan teologis.⁷

⁵Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis Yayasan Abad Demokrasi, 2013).17.

⁶Made Saihu, "Ekspresi Miliu Komersial Arab Makkah dalam Al-Qur'an". *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*. Vol. 5. No. 1, 2021. 5.

⁷Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 17.

Untuk menangkap maksud dan signifikansi istilah dalam Al-Qur'an secara tepat, proses penafsiran merupakan sebuah keharusan. Disiplin ilmu Tafsir terus berkembang secara dinamis, ditandai dengan munculnya beragam metode dan pendekatan analitis guna mengkaji kandungan ayat suci. Tujuan utama dari berbagai pendekatan tersebut adalah mengekstraksi makna, maksud, dan pesan esensial di dalamnya. Dalam konteks pemaknaan bahasa Al-Qur'an, ilmu semantik hadir sebagai salah satu kerangka pendekatan yang sangat relevan. Pendekatan ini merupakan cabang linguistik yang secara spesifik menelaah makna bahasa.⁸

Bertolak dari kerangka konseptual sebelumnya, kajian ini diarahkan untuk menguraikan perubahan makna istilah *isytarâ* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna leksikal dasarnya sekaligus menelusuri perkembangan makna relasionalnya, sehingga dapat tergambar pola pergeseran arti dalam berbagai konteks ayat. Selain itu, kajian ini juga berupaya mengungkap implikasi teologis dan dimensi spiritual yang terkait dengan penggunaan istilah tersebut. Pemahaman yang utuh mengenai perkembangan semantik ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penguatan studi Al-Qur'an, khususnya dalam bidang semantik, serta menjelaskan alasan penggunaan istilah komersial dalam penyampaian ajaran ketuhanan. Dengan demikian, peneliti memilih untuk mengkaji topik ini dalam skripsi yang berjudul **“Transformasi Semantik Istilah *Isytarâ* dalam Al-Qur'an.”**

⁸Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif* (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2016), 6

B. Rumusan Masalah

Sebagai langkah metodologis agar kajian ini tetap terarah pada pokok persoalan, penulis menetapkan batasan masalah secara jelas. Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, fokus utama yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana transformasi semantik istilah *isytarâ* dalam Al-Qur'an ditinjau dari aspek makna dasar, makna relasional, dan tinjauan historisnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam transformasi semantik istilah *isytarâ* dalam Al-Qur'an dengan menelusuri aspek makna dasar, makna relasional, serta tinjauan historisnya guna mengungkap pergeseran konsep dan pesan teologis yang terkandung di dalamnya.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian semantik Al-Qur'an melalui penelaahan makna yang terkandung dalam leksikon transaksi dengan merujuk pada penafsiran para mufasir modern dan kontemporer serta dianalisis menggunakan pendekatan semantik. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan menjadi rujukan akademik bagi studi lanjutan yang lebih luas,

sekaligus mendorong perkembangan keilmuan, khususnya dalam bidang epistemologi tafsir Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, kajian ini menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep *isytarâ* dalam Al-Qur'an sekaligus memperlihatkan penerapan pendekatan semantik sebagai perangkat analisis dalam penafsiran teks wahyu. Pembahasan ini diharapkan memberi manfaat yang luas, baik bagi pengembangan wawasan akademik di kalangan perguruan tinggi maupun bagi perluasan pemahaman masyarakat secara umum.

E. Definisi Operasional

Guna meminimalkan potensi salah tafsir terhadap inti kajian, penulis menilai penting untuk merumuskan batasan konseptual sekaligus menetapkan definisi operasional bagi sejumlah istilah kunci berikut:

1. Transformasi

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata transformasi mengandung sejumlah pengertian. Pertama, berkaitan dengan proses perubahan yang meliputi aspek bentuk, karakter, maupun fungsi. Kedua, dalam ranah linguistik, istilah ini digunakan untuk menjelaskan pergeseran struktur gramatikal menjadi susunan lain melalui mekanisme penambahan,

penghilangan, atau penataan kembali unsur-unsurnya.⁹ Dalam kerangka penelitian ini, transformasi dimaknai sebagai pergeseran makna yang terjadi pada istilah *isytarâ*, yakni ketika penggunaannya tidak lagi terbatas pada arti leksikal semula, melainkan mengalami perluasan makna dalam konteks Al-Qur'an.

2. Semantik

Semantik diartikan sebagai disiplin ilmu linguistik yang berfokus pada kajian dan analisis makna dari sebuah tanda atau simbol.¹⁰ Di samping itu, semantik mencakup telaah mengenai keterkaitan antara bahasa dan makna, baik pada level ekspresi, konfigurasi makna dalam tuturan, maupun dinamika perubahan makna sepanjang waktu.¹¹ Berlandaskan pemahaman tersebut, penelitian ini menjadikan semantik sebagai pisau analisis untuk menelaah makna dasar serta makna relasional dari kata *isytarâ* dalam Al-Qur'an.

3. *Isytarâ*

Isytarâ bermakna bisnis atau jual beli, sedangkan kata-kata turunan dari *isytarâ* juga mengandung makna serupa, yaitu membeli atau menukar.¹² Pemakaian terminologi tersebut beserta

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1544.

¹⁰Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif* (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2016), 6.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1300.

¹²Usnan, *Pengantar Bisnis Islam : Memahami Konsep Dasar Bsinis dalam Perspektif Konvensional dan Islam* (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2021), 29.

bentuk turunannya di dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang cukup luas. Kata itu tidak sekadar hadir ketika menjabarkan perihal perniagaan, tetapi turut dipakai saat menguraikan gagasan-gagasan seputar ketuhanan.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka terhadap ragam literatur akademis, mulai dari buku, artikel berkala, hingga laporan studi, ditemukan sejumlah kajian terdahulu yang beririsan dengan topik bahasan ini. Beberapa karya tersebut antara lain:

Kajian pertama bersumber dari jurnal garapan Made Saihu (2021) bertajuk *Ekspresi Milieu Komersial Arab Makkah dalam Al-Qur'an*. Karya ini membedah bagaimana ungkapan-ungkapan niaga di dalam teks suci merefleksikan realitas sosial-ekonomi penduduk Makkah pada era kenabian. Lewat pisau analisis deskriptif serta pendekatan tafsir *maudhu'i*, tulisan tersebut mengupas kosakata bisnis semisal *kasaba* (berniaga), *jazâ'* (balasan), hingga *âjara* (imbalan kerja). Kesimpulan studi ini memaparkan bahwa lema perniagaan itu tidak sekadar bermakna transaksional murni, melainkan sarat akan muatan teologis sekaligus etika bermasyarakat. Situasi komersial tersebut juga menjadi cerminan tumpuan hidup warga setempat kala itu. Letak distingsi riset ini dengan kajian yang sedang digarap ada pada titik tekannya.¹⁴ Jika Saihu memusatkan perhatian pada potret tata ekonomi secara utuh, studi ini

¹³Suparjo Adi Suwarno, Supriyanto, Ahmad Hendra Rofiullah, *Manajemen Bisnis Syariah (Konsep dan Aplikasinya dalam Bisnis Syariah)* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 83.

¹⁴Saihu, "*Ekspresi Milieu Komersial*,".

mengambil jalan berbeda dengan menyelidiki pergeseran makna *isytarâ* dari masa ke masa melalui kaca mata semantik pragmatik.

Literatur kedua adalah tugas akhir Atmim Nurona (2022) dari IAIN Kudus yang mengusung tajuk *Konsep Tijarah dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik tentang Ayat-Ayat Perniagaan)*. Fokus utamanya menyorot telaah terhadap firman Tuhan seputar gagasan *tijârah* demi menemukan landasan aktivitas ekonomi. Pendekatannya murni tematik, yakni menakar kaitan dunia dagang dengan kaidah moral yang diatur agama. Hasil penjabarannya menguraikan secara gamblang bahwa pedoman perniagaan dalam Islam sangat menjunjung keadilan dan kejujuran, serta melarang keras laku culas semacam riba maupun penipuan. Kontribusi naskah ini sangat berharga untuk memetakan tafsiran ekonomi syariat.¹⁵ Adapun benang merahnya dengan riset ini terletak pada objek bedahnya, yakni sama-sama menganalisis kosakata bernuansa sosial-ekonomi. Namun, perbedaannya sangat tegas, tinjauan Nurona berhenti pada level tematik ayat, sementara tulisan ini melangkah lebih spesifik untuk melacak jejak transformasi semantik kata *isytarâ* di sepanjang lintasan sejarah penafsiran.

Selanjutnya, terdapat skripsi dari Abdurrahim Khuzairi (2024), mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, berjudul *Makna Ghafrah dalam Al-Qur'an (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Riset kepustakaan tersebut membedah

¹⁵Atmim Nurona, "Konsep Tijarah dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik tentang Ayat-Ayat Perniagaan)," *Skripsi* (Kudus: IAIN Kudus, 2022).

arti lafaz *ghaflah* lewat bingkai teori Izutsu. Ada dua temuan pokok yang dibebankan. Pertama, pendataan kata tersebut beserta ragam bentukannya tersebar di 45 tempat, meliputi bentuk isim (*ghaflah*), *fa'il* (*ghâfil*, *ghâfilûn*, *ghâfilîna*, *ghâfilât*), dan *fi'il* (*taghfulûn*, *aghfalnâ*). Kedua, analisis ini membuktikan bagaimana istilah kelalaian membentuk jaringan konsep yang terikat erat dengan kondisi manusia. Demi menggapai *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an, pelacakannya melewati fase identifikasi makna dasar, makna relasional, hingga tinjauan historis sinkronik-diakronik.¹⁶ Walaupun sama-sama berpijak pada ranah linguistik, arah tulisan ini berbeda haluan. Kajian yang sedang dilakukan secara spesifik membidik lema *isyarâ*, menelisik pergeseran artinya menembus batas waktu dari sudut pandang bahasa, sejarah, hingga teologi.

Terakhir, karya Jamaliah (2023) yang juga menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, mengangkat judul *Makna Hirâbah dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. Objektif dari telaah ini adalah membongkar pengertian *hirâbah* lewat penelusuran sinkronik serta diakronik. Pemaparannya menegaskan bahwa pemaknaan lafaz tersebut terus berkembang dalam tatanan moral masyarakat, yang bermuara pada pandangan dunia kitab suci. Irisan antara naskah ini dengan penelitian yang sedang dikerjakan berada pada ranah metodologis, di mana keduanya

¹⁶Abdurrahim Khuzairi, "Makna Ghaflah dalam Al-Qur'an (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)," *Skripsi* (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2024).

memanfaatkan kacamata semantik.¹⁷ Kendati demikian, titik perbedaannya cukup kentara. Bidikan utama riset saya bertumpu pada kata *isytarâ*, dengan menitikberatkan pada dinamika perpindahan makna dilihat dari kacamata linguistik, rentetan sejarah, dan dogma ketuhanan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Desain studi ini bertumpu pada format kualitatif yang seutuhnya dijalankan melalui mekanisme penelaahan literatur. Merujuk rumusan Creswell, model penyelidikan tersebut memiliki orientasi guna mendalami sekaligus mengurai makna di balik problematika kemanusiaan atau fenomena sosial.¹⁸ Karena berbasis pada kajian teks, materi tertulis diposisikan sebagai fondasi informasi paling krusial. Pada tataran operasional, tahapan koleksi data dieksekusi lewat pembacaan komprehensif terhadap aneka rujukan, mencakup buku, catatan arsip, terbitan berkala, hingga ragam bahan bacaan yang selaras dengan tema pokok.¹⁹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan semantik sebagai pisau analisis utamanya. Secara konseptual, semantik adalah disiplin

¹⁷Jamaliah, "Makna Hirâbah dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," *Skripsi* (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2023).

¹⁸Ahmad Fauzy, dkk, *Metodologi Penelitian* (Purwokerto: CV. Pena Persada Redaksi, 2022), 13.

¹⁹Aris Dwi "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas" Cahyono, *Jurnal Ilmiah Pemenang*. Vol. 3 No. 2, Desember 2021. 29.

keilmuan yang mengkaji makna melalui telaah terhadap simbol atau tanda, relasi antarmakna, hingga implikasinya bagi manusia dan kehidupan sosial. Ruang lingkup disiplin ini meliputi pemaknaan sebuah kata beserta dinamika perkembangannya.²⁰ Lewat landasan teoretis ini, fokus pengerjaan akan tertuju pada pembongkaran menyeluruh atas konsep maupun istilah *isytarâ* yang tersebar di sekujur ayat Al-Qur'an.

3. Sumber Data

Bahan rujukan yang menggerakkan telaah ini dipilah ke dalam kelompok primer dan sekunder. Pijakan utamanya bertumpu pada firman Allah yang memuat kosakata *isytarâ* beserta formulasinya, di mana versi Kemenag RI keluaran 2019 dijadikan standar naskah. Keseluruhan literatur inti bidang semantik hingga ensiklopedia kebahasaan semacam *Lisân al-Arab*, *Mu'jam Maqâyis al-Lughâh*, *Tâj al-'Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, serta *Mu'jam al-Wasîth* turut masuk di tingkatan pertama tersebut. Sebagai penyempurna, kumpulan data pelengkap ditarik dari rupa-rupa kitab tafsir, karya ilmiah, dan dokumen bacaan yang beririsan erat dengan objek studi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mekanisme koleksi data dirancang selaras dengan sifat dasar studi literatur yang menjadikan dokumen sebagai objek utama. Upaya

²⁰Moh. Mtsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

penggalan sumber direalisasikan lewat pencarian luring untuk naskah cetakan fisik, serta pelacakan internet yang menysar format modern layaknya *e-book* maupun artikel maya. Beragam acuan yang terkumpul itu diseleksi dengan saksama, memastikan keseluruhannya lahir dari tangan pihak berwenang dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²¹

5. Teknik Analisis Data

Rangkaian pembedahan informasi riset ini dieksekusi melewati empat anak tangga berurutan. Fase awal dititikberatkan buat melacak sekaligus mengumpulkan seluruh ayat yang mengandung kata *isytarâ*. Langkah kedua adalah merumuskan makna dasar lafaz tersebut dengan merujuk pada berbagai leksikon otoritatif. Pada tahap ketiga, kajian diarahkan untuk mengekstraksi makna relasional *isytarâ* melalui dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah analisis sintagmatik guna melihat kaitan antarkata dalam susunan suatu ayat, dan yang kedua adalah analisis paradigmatis untuk memetakan padanan kata maupun lawan katanya. Puncaknya, tahapan pamungkas menelisik rekam jejak evolusi pemaknaan istilah tersebut melintasi rentang sebelum turunnya wahyu, masa pewahyuan, sampai periode setelahnya.

H. Sistematika Penulisan

Konstruksi penulisan karya ilmiah ini dipecah menjadi lima penggalan bab demi membangun kerangka berpikir yang sistematis.

²¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 86-87.

Bab Pertama berfungsi selaku gerbang pengantar yang meletakkan batu pijakan riset. Di dalamnya terurai secara runut mengenai akar masalah, batasan topik, target pencapaian, nilai penting studi, parameter operasional, tinjauan kajian lalu, skema metode, sampai panduan alur membaca naskah.

Bab Kedua, fokus elaborasi bergeser pada wacana teori semantik beserta rekam jejak perkembangannya. Pembabakan ini juga menjelaskan legitimasi instrumen linguistik tersebut sebagai perangkat valid untuk menafsirkan firman Tuhan.

Pada Bab Ketiga, penulis menyajikan penjabaran wujud *isytarâ* secara komprehensif. Titik beratnya ada pada pembongkaran arti leksikal istilah *isytarâ*, diiringi pemetaan persebarannya di segenap surah.

Bab Keempat mengambil peran sebagai ruang analisis utama yang mengupas evolusi makna kata *isytarâ*. Segmen tersebut berisi penyelidikan arti terminologi terkait dengan berpegang pada ragam literatur tafsir kekinian, dilanjutkan lewat pembacaan rute dinamika pergeseran maknanya.

Akhirnya, Bab Kelima merangkai keseluruhan kepingan temuan dari bab-bab sebelumnya menjadi sebuah sintesis utuh. Bagian pemungkas ini difungsikan untuk memberikan kepastian jawaban atas rumusan masalah, ditutup lewat penyajian rekomendasi guna memicu lahirnya kajian lanjutan.